

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan yang berasal dari kata dasar “suluh” atau obor, sekaligus sebagai terjemahan dari kata “*voorlichting*” diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Sehingga penyuluhan juga sering diartikan sebagai suatu kegiatan penerangan (Mardikanto, 2009).

Menurut Samsudin Dewi (2017) penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang penting, yaitu pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Definisi penyuluhan berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup.

Metode penyuluhan pertanian diartikan sebagai cara atau tehnik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru), sedangkan tehnik penyuluhan pertanian dapat di definisikan sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh sumber atau penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian pesan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan agar terlaksana secara efektif dan efisien.

2.1.2. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku petani dan keluarganya sehingga diharapkan dapat mengelola usahatani dengan produktif, efektif dan efisien. Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usahatani yang meliputi : perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani dan keluarganya. Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatani dengan produktif, efektif dan efisien (Marlina R, 2016).

Adapun tujuan penyuluh jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila petani dalam masyarakat itu, pada umumnya telah melakukan “*better farming, better business, dan better living*” yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik
- b. *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan, mau dan mampu menjauhi para pengijon, lintah darat, dan melakukan teknik pemasaran yang benar.
- c. *Better living*, hidup lebih baik dengan mampu menghemat, tidak berfoya-foyan dan setelah berlangsungnya masa panen, bisa menabung, bekerja sama memperbaiki *hygiene* lingkungan, dan mampu mencari alternatif lain dalam hal usaha, misal mendirikan industri rumah tangga yang lain dengan mengikutsertakan keluarganya guna mengisi kekosongan waktu selama menunggu panen berikutnya (Setiana, 2005).

Masyarakat tani yang sejahtera adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penyuluh. Hal ini baru bisa dicapai apabila petani mau dan mampu cara berusaha taninya. Kemauan dan kemampuan mengubah cara berusaha tani diharapkan usaha tani menjadi lebih produktif (*better farming*), lebih menguntungkan (*better business*) dan akhirnya kehidupan menjadi lebih baik dan layak (*better living*).

2.1.3. Fungsi Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, fungsi sistem penyuluhan pertanian meliputi :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif menerapkan tatakelola berusahatani yang baik dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian lingkungan serta melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, kehutanan yang maju serta modern bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kemampuan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi tujuan penyuluhan adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahatannya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh penting dalam melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani.

2.1.4. Peran Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan berperan atau berfungsi dalam peningkatan pengetahuan petani akan teknologi maupun informasi-informasi yang baru guna meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Peranan penyuluhan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan sebagai proses pendidikan.

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Jadi kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani (Aslamia et al, 2017). Menurut Sianturi (2019), dalam menjalankan tugasnya seorang penyuluh pertanian memiliki peran sebagai berikut:

- a. Fasilitator atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalah usahatani yang dihadapi petani. Peran petugas penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usahatani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian (*hand traktor, power thresher*) dengan cara *revolving*. Petugas penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, petugas penyuluh memfasilitasi kelompok petani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja.

- b. Inovator, sebagai peran penyuluh dalam menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani, penyuluh mampu memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok ketika berbicara atau berdiskusi dengan kelompok, Informasi dan teknologi tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti : media cetak, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media tadi sangat penting sebagai saluran penyampaian pesan.
- c. Motivator adalah kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota- anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usahatani. Penyuluh harus proporsional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori tapi bisa melakukan secara realita dilapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi petani melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatan saat panen yang ideal. Penyuluh selalu memotivasi petani dalam mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan solusi bagi petani binaannya. Keterlibatan penyuluh sangat besar bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usahatannya.

- d. Dinamisator adalah kemampuan penyuluh menjembatani petani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non-pemerintah. Petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok petani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut, di mana pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. Mediator sebagai negosiator harus memiliki keterampilan dalam mengelola konflik, melakukan pemecahan masalah secara kreatif melalui kekuatan komunikasi dan analisis. Penyuluh diberikan pelatihan singkat bagaimana mengontrol marah dan emosi dalam proses penyelesaian masalah yang di hadapi petani. Penyuluh membantu dalam mengumpulkan masalah-masalah masyarakat untuk bahan penyusunan program penyuluhan pertanian kepada petani.
- e. Edukator adalah peran penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, melalui pembagian benih, cara pengendalian hama penyakit. Penyuluh memiliki berbagai informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.. Penyuluh dibekali berbagai ilmu pertanian sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh bahkan juga dibekali diversifikasi usahatani. Penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, karena penyuluh menguasai teknologinya, melalui ceramah, diskusi, dan melaksanakan program penyuluh.

2.1.5. Efektivitas

Menurut Rosalina (Apriyanti, 2017) kata efektif berasal bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan maupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau sasaran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Efektivitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi (Syahrul, 2015).

Menurut Muasaroh (Streers, M. Richard, 2001) efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: Aspek tugas dan fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas dan fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik, aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif, aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya, aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Efektivitas peran penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai suatu usaha penyuluh untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahatannya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera.

2.1.6. Ukuran Efektivitas

Mengukur Efektivitas Organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana karena efektivitas dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil yang telah diwujudkan. Namun, jika hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2008), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “padajalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.

5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Selanjutnya Steers (1988) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu :

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan ber laba
5. Pencarian sumber daya

Dari kedua kriteria untuk mengukur efektivitas yang dijelaskan, maka disimpulkan ukuran efektivitas merupakan suatu standar ukuran yang digunakan untuk mengukur efektivitas menunjukkan pada tingkat sejauhmana organisasi dapat melakukan program atau kegiatan dengan baik.

2.1.7. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukan lah suatu hal yang sangat sederhana karena efektivitas dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil yang telah diwujudkan.

Budiani (2007) dalam jurnal “efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna “eka taruna bhakti” desa Sumerta Kelod kecamatan Denpasar Timur kota Denpasar“ menjabarkan definisi operasional tiap-tiap indikator dari variabel efektivitas sebagai berikut:

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program

2.1.8. Petani

Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Koto, 2014). Mosher (1991) menyatakan bahwa dalam mengusahakan usahataniannya, seorang petani mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

- a. Petani sebagai juru tani yang memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil yang bermanfaat. Pada tanaman pemeliharaan itu mencakup penyiapan persemaian menyebar benih, penyiangan, mengatur kelembaban tanah serta perlindungan tanaman terhadap hama penyakit.
- b. Petani sebagai pengelola apabila keterampilan dalam bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan sebagai pengelola adalah mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan tercakup di dalamnya adalah pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada

2.1.9. Tanaman Belimbing

Belimbing (*Averrhoa carambola* atau dalam bahasa Inggris disebut Star fruit) adalah salah satu tumbuhan buah yang memiliki bentuk khas. Tanaman ini berasal dari Sri Lanka, India dan Indonesia. Namun kini penyebarannya sudah sangat luas yaitu hampir di seluruh penjuru dunia. Belimbing adalah salah satu tanaman buah tropis, pohon buah belimbing memiliki ketinggian sekitar 5 meter dengan banyak cabang. Daunnya majemuk dan memiliki panjang sekitar 50 cm, bunga pada tumbuhan belimbing memiliki warna merah muda. Buah pada tumbuhan belimbing mengandung banyak air, memiliki warna kehijauan dan ada yang kuning, apabila buah di potong maka akan terlihat penampang melintangnya seperti bentuk bintang. Rasa buahnya manis dengan sedikit asam, biji pada buah berwarna hitam atau coklat. Salah satu jenis belimbing yang banyak digemari yaitu jenis belimbing madu. Di Indonesia, sentra budidaya belimbing madu berada di Demak, Jawa Tengah. Belimbing madu memiliki ukuran buah yang besar dan rasanya relatif manis sehingga tak heran jika jenis belimbing ini banyak digemari.

Tanaman belimbing madu dapat di tanam baik di dataran rendah hingga ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Lokasi yang akan digunakan untuk membudidayakan belimbing madu harus memiliki curah hujan yang rendah, sebab curah hujan yang tinggi akan membuat bunga tanaman mudah gugur; berada di tempat terbuka dengan penyinaran matahari yang cukup yaitu memiliki intensitas cahaya minimal 45-50%; memiliki suhu dan kelembaban masuk kedalam tipe A (amat basah), B (agak basah), C (basah) yaitu dengan 6-12 bulan basah, dengan 0-6 kering tapi yang paling ideal yaitu 7,5 bulan basah dan 4,5 bulan kering. Tanah yang baik untuk budidaya belimbing madu yaitu tanah yang gembur, subur dan kaya akan bahan organik, memiliki drainase dan aerasi yang baik, memiliki derajat keasaman tanah berkisar antara 5,5-7,5, kandungan air dalam tanah memiliki kedalaman 50-200 meter di bawah permukaan tanah (Kementrian Pertanian, 2011).

Syarat tumbuh belimbing antara lain :

- a. Untuk pertumbuhan dibutuhkan angin yang tidak terlalu kencang, karena dapat menyebabkan gugurnya bunga atau buah.
- b. Curah hujan sedang, di daerah yang curah hujannya tinggi seringkali menyebabkan gugurnya bunga dan buah, sehingga produksinya akan rendah.
- c. Tempat tanamnya terbuka dan mendapat sinar matahari secara memadai dengan intensitas penyinaran 45-50 %, namun juga toleran terhadap naungan (tempat terlindung).

Perawatan pohon belimbing dinilai mudah. Biasanya pada musim kemarau harus rajin menyirami. Karena sengatan matahari dapat membuat daun-daun belimbing cepat mengering dan rontok. Jika daun-daun belimbing mulai ribuan, harus rajin memotong sedikit demi sedikit (Pursidi, 2005). Usahatani belimbing merupakan jenis usaha tani yang memiliki prospek bagus. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sejak dini, menjadikan tanaman belimbing dipilih untuk ditanam dan juga dimanfaatkan hasil buahnya sebagai tanaman buah tropika. Tanaman belimbing dipanen setelah memasuki umur tanam 2 – 2.5 tahun setelah penanaman.

Pemupukan awal dilakukan saat tanaman berumur tiga bulan setelah tanam, pemupukan tersebut dilakukan dengan menggunakan pupuk NPK dengan dosis yang diberikan pada setiap tanaman yaitu 100 gram urea, 100 gram SP-36 dan 100 gram KCl untuk tanaman yang berumur satu tahun. Saat tanaman memasuki usia dua tahun maka dosis pupuk ditingkatkan menjadi 150 gram urea, 100 gram SP-36 dan 150 gram KCL. Pada tahun ketiga dan keempat dosis pupuk juga meningkat 50 gram untuk setiap tahunnya. Setelah lewat tahun keempat dan diatas tahun kelima maka dosis pemberian sedikit berkurang menjadi 75 gram urea dan 150 gram SP-36 dan pemberian dilakukan dengan cara ditebar pada jarak 10-100 cm jarak dari batang.

Buah belimbing madu sangat bagus khasiatnya terhadap kesehatan, yang mana buah ini mengandung; kalori 36 kal, protein 0,4 gr, lemak 0,4 gr, karbohidrat 8,8 gr, serat 4 gr, kalsium 12 mg, fosfor 1,1 mg, zat besi 170 mg, air 86 gr dan

vitamin c 90 mg. Buah belimbing madu dengan kandungan yang banyak ini memiliki manfaat bagi kesehatan seperti dapat menyembuhkan hipertensi, diet/menurunkan berat badan, melancarkan air seni/dalam buang air kecil, dan juga mengatasi gangguan pada hati.

Prospek pemasaran belimbing diperkirakan makin baik. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan semakin banyaknya konsumen menyadari pentingnya kecukupan gizi dan buah-buahan. Pada masa mendatang permintaan pasar dalam negeri terhadap buah-buahan diperkirakan meningkat terus setiap tahunnya (Rukmana, 1995).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sudah Dilaksanakan

Penulis/ Judul	Identifikasi Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
1. Zulfikar Noormansyah dan Ruhjana Kamal. Hubungan Peran Penyuluh Pendamping dengan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Prosiding Seminar Nasional, Hal 71-83, Agustus 2016) Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis	Hubungan Peran Penyuluh Pendamping dengan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Kasus pada Anggota Gabungan Kelompok tani Karyawangi di Desa Karyawangi Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)	Menggunakan Konkordans Kendal-W dan Rank Spearman	Peran penyuluh pendamping dalam pengelolaan program PUAP secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori tinggi dengan nilai skor 57,47 dan nilai tertimbang sebesar 83,29 persen.
2. Eka Nopitasari, Suherman, Gugun Gunawan. Hubungan Peran Penyuluh Lapang Dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Dalam Industri Pengolahan Pangan Lokal. (Volume 10 No. 1 Juni 2017) Jurnal Agribisnis Terpadu.	Mengetahui peran petugas penyuluh pertanian di bidang industri pengolahan makanan, untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok perempuan petani di industri pengolahan makanan, hubungan peran penyuluh pertanian dengan partisipasi anggota dalam pengolahan makanan lokal	Menggunakan likertscale dan Rank Spearman	Hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan lokal di Desa Sidamukti Kecamatan Baros dengan taraf kepercayaan sebesar 95%,

Penulis/ Judul	Identifikasi Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
3. Muh. Abdillah Maulana, Afifudin, Maryam, Neni Indrawati (2017). Hubungan Antara Efektivitas Penyuluhan Dengan Produksi Padi Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Jurnal PENA Volume Nomor 2 ISSN 2355-3766591	Mengetahui efektivitas penyuluhan, produksi padi dan hubungan antara efektivitas penyuluhan dengan produksi padi di Kabupaten Takalar	Skala Likert dan Korelasi	Efektivitas penyuluhan telah menunjukkan hasil yang baik terhadap kemampuan penyuluh melakukan penyuluhan dengan persentase yang ditunjukkan sebesar 70,97%
4. Rahmawati, Ma Baruwadi, Mohammad Ikbah Bahua (2019). Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vo. 15 No. 1 Februari 2019.	Menganalisis peran kinerja penyuluh pertanian Dan menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung	Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis penelitian semantik diferensial	Kinerja penyuluh pertanian berperan baik pada aspek sebagai motivator, fasilitator, edukator, dan komunikator pada pelaksanaan program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara.
5. Mawwadas (2019). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada. Universitas Muhammadiyah Makasar.	Efektivitas Penyuluhan Pertanian Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	Analisis data kualitatif dan kuantitatif.	Efektivitas penyuluhan tersebut mengakibatkan adanya kenaikan hasil dan memberi peran besar terhadap pertanian lada yang ada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
6. Nita Lita M. Sianturi (2019) Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Ulu Baruman Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan Kementerian Pertanian	Tingkat peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani dan hubungan antara peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok tani Di Kecamatan Ulu Baruman Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	Skala likert dan korelasi	Tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kecamatan Ulu Baruman Kabupaten Padang Lawas tergolong sangat tinggi dengan nilai 83 %

Penulis/ Judul	Identifikasi Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
7. Hasbi Assidiki, Dini Rochdiani, Muhammad Nurdin Yusuf (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Belimbing Di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 8.	Kelayakan finansial usahatani, titik impas usahatani belimbing dilihat dari volume produksi dan penjualannya, keberlanjutan usahatani belimbing di Desa Waringinsari	Analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Secara finansial usahatani belimbing di Desa Waringinsari layak untuk diusahakan karena telah memenuhi kriteria kelayakan finansial dan keberlanjutan usahatani belimbing di Desa Waringinsari dapat berlanjut
8. Nur Aisyah (2022). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Universitas Muhammadiyah Makasar.	Mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.	Metode Deskriptif Skala Likert	Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani ini telah terbagi dalam 5 peran penyuluh yaitu sebagai fasilitator dengan nilai 2,68 dengan kategori tinggi, inovator dengan nilai 2,48 dalam kategori tinggi, motivator dengan nilai 2,6 dengan kategori tinggi, dinamisator dengan nilai 2,6 dengan kategori tinggi.
9. Ella Nurmawati, Abdul Mutolib (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Madu pada Kawasan Agropolitan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. JHSP Vol. 07 No. 02.	Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal agribisnis belimbing madu dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis madu pada Kawasan Agropolitan di Kota Banjar	Analisis data kualitatif dan kuantitatif.	Hasil analisis QSPM menghasilkan empat strategi utama pengembangan agribisnis belimbing madu meliputi: Penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk pengoptimalan kapasitas produksi, melakukan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu, dan meningkatkan kompetensi SDM dan penguatan modal.

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/ mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan dalam penelitian juga berfungsi sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya diantaranya yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan. Selain itu, terdapat persamaan dengan alat analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan skala likert dan uji korelasi. Untuk perbedaannya ada pada tempat penelitian serta pengambilan sampel yang mana peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*, dan untuk sampel yang diambil yaitu petani belimbing madu di Desa Waringinsari, Desa Langensari dan Desa Rejasari Kecamatan Langensari. Indikator-indikator yang diambil oleh peneliti juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu

2.3. Kerangka Pemikiran

Belimbing madu merupakan komoditas unggulan di Kota Banjar. Program Pemerintah Kota Banjar untuk mengembangkan komoditas unggulan belimbing madu perlu dibantu dengan peran penyuluh sebagai salah satu upaya pendampingan dalam peningkatan produksi belimbing madu. Mardikanto (1998), mengemukakan beragam peran atau tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari : edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi.

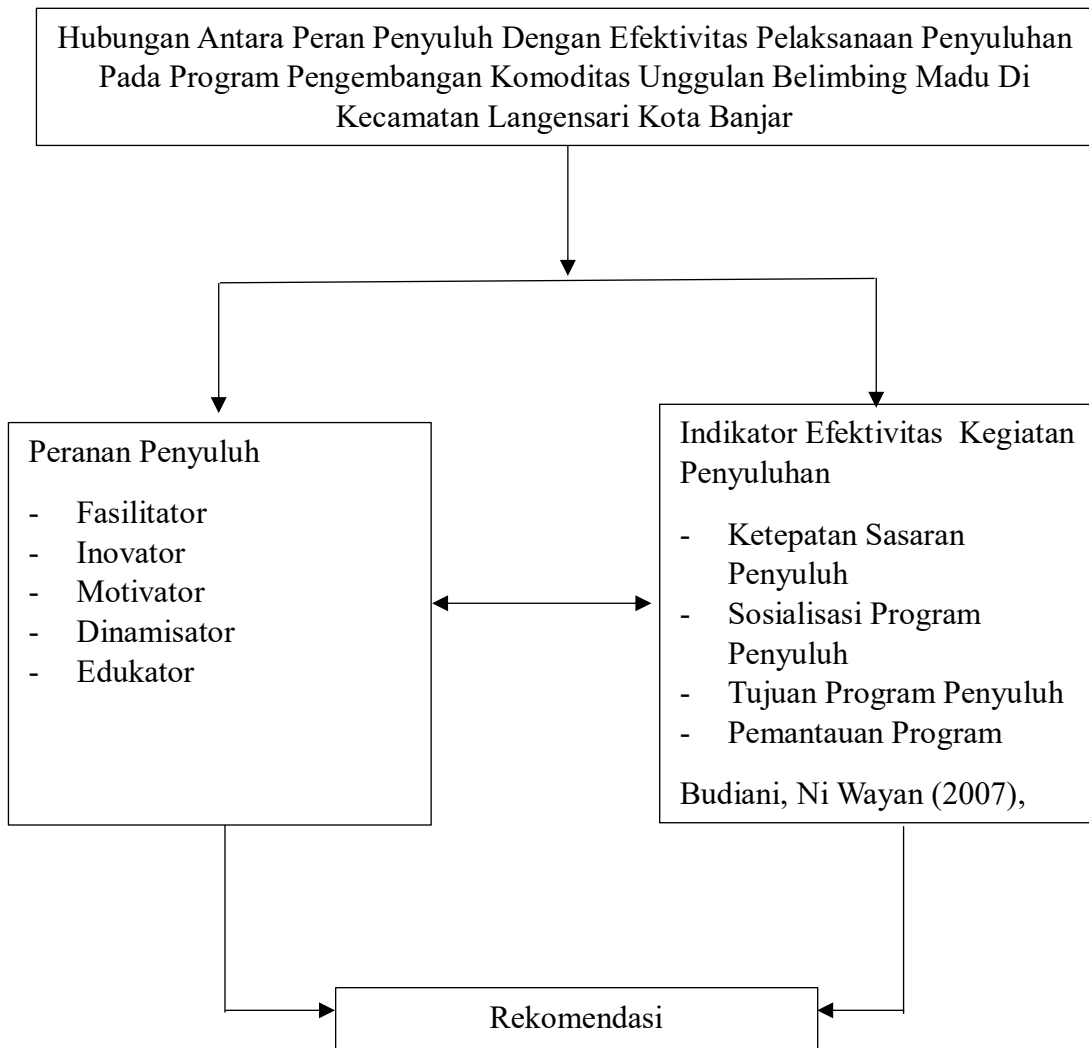
Jarmie (2000) penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator, innovator, motivator, dinamisator, edukator maupun sebagai penasihat petani. Melalui penyuluh pertanian, petani akan dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, kreatif dan sebagainya, yang lebih penting adalah mengubah sikap dan perilaku petani agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Menurut Resicha (2016) penyuluh memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani. Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam memberikan kemudahan atau menunjukkan petani belimbing madu pada sumber-sumber yang dibutuhkan. Selain itu, penyuluh juga sebagai perantara antar petani dengan pemerintah dalam mendistribusikan bantuan, informasi dan sebagainya.

Peran penyuluh sebagai inovator memberikan Informasi/inovasi yang terus berkembang. Keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usahatani belimbing madu. Dan kemampuan penyuluh dalam membantu petani menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi untuk meningkatkan usahatani belimbing madu. Peran penyuluh sebagai edukator dalam mengajarkan materi-materi budidaya belimbing madu yang benar dan disertai dengan mempraktekkan langsung bagaimana cara kerja yang benar sehingga mudah ditiru oleh petani

Dampak dari peran penyuluh dapat dilihat dari pencapaian tujuan atau efektivitasnya (Brumback *et al.*, 1978 dalam Atala 1986). Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada Program Pengembangan Komoditas Unggulan Belimbing Madu dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut yaitu ketepatan sasaran penyuluh, sosialisasi program penyuluhan, tujuan program penyuluhan, dan pemantauan program (Budiani, 2007). Penyuluh yang memiliki peran yang cukup tinggi akan berdampak pada peningkatan efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam keberhasilan program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu.

Upaya penyuluh melaksanakan perannya berbanding lurus dengan pencapaian efektivitas pelaksanaan penyuluhan. Peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator akan berbanding lurus dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan. Apabila penyuluh telah berperan dalam Program Pengembangan Komoditas Unggulan Belimbing Madu, maka efektivitas pelaksanaan penyuluhan pun akan tinggi. Sehingga setiap peran penyuluh saling berhubungan dalam pencapaian efektivitas pelaksanaan penyuluhan



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Peran Penyuluh Dengan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Pengembangan Komoditas Unggulan Belimbing Madu Di Kota Banjar.

2.4. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah disusun, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar, baik secara parsial maupun simultan.